

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, J. 2019. *Apa Itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andini, R. 2020. Analisis Nilai-nilai Moral Novel Takbir Cinta di Jabal Rahmah Karya Roidah”. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau
- Anggraini, N. 2021. “Nilai-nilai Moral dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia”. FKIP IAIN Kudus.
- Al- Ma'ruf, A. dan Farida N. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anggito, A., & Amelysa, U. 2020. *Novel dan Novelet*. Jawa Barat: Guepedia.
- Astuti, F. R., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berperilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 10-21.
- Ayu, M. & Khuzaemah. 2021. “Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana dan pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 (2). H.123-130. Maret 2021.
- Bertens, K. 2013. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 231
- Fitrah, M. & Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra Vol. 1, No. 1*, 11-30.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Qoyyimah & Suparman. 2020. “Analisis Nilai Moral Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 5 (1). H. 69-74 September 2020.
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak

Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *Jurnal AUDHI* Vol. 6, No. 2, 1-14.

Ramadhan, M. 2021.. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Robin, J. D. 2018. *Analisis Tema dan Amanat dalam Novel Jangan Pergi, Lara oleh Mira Widjaya.*

Saharani, D. P., Rahmayani, H., Putri, P. A., & Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 234- 240

Saputra, N. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya.* Surabaya: Jakad MediaPublishing.

Saputri, R. S. (2020). *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Skripsi* (Doctor Dissertation, Universitas Batanghari)

Surastina. 2020. *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Elmatara.

Susilo P., Nugroho A., & Puspita I. (2021). "Analisis Nilai Moral Novel Kembara karya Pradana Boy Ztf". *Jurnal Literature*. Vol 1(2). H.93-102. Juni 2021.

Syariah. 2023. "Nilai Moral dalam Novel Eliana karya Tere Liye". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Wicaksono,A. 2017. *Pengembangan Kurikulum PAI; Teori dan Aplikasinya.* Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

Lampiran 1 Tabel Nilai Moral dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata

No.	Nilai Moral	Indikator	Kutipan Data	Analisis
1.	Tanggung jawab	1. Memilih jalan lurus	<p>“kau bisa dikirim ke pelosok desi, ke kampung yang listrik saja tak ada, aduh seramnya! Kau tahu sendiri, sumatera ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi.”</p> <p>“Indonesia perlu guru matematika bu, apa boleh buat, aku siap bertugas dimana saja.”</p>	<p>Kutipan ini mencerminkan tekanan sosial dan ketakutan yang biasa dirasakan ketika seseorang dihadapkan pada tugas berat atau kondisi kerja yang sulit. Namun, ini justru menjadi latar uji moral Desi dalam memilih jalan yang benar. Tantangan ini menggambarkan bagaimana lingkungan bisa menguji komitmen seseorang terhadap tanggung jawabnya.</p>
			<p>“Tengoklah dirimu desi, semampai, ramping, peringkat satu disekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang. Kerap desi mendengar orang berkata begitu padanya. “ tak berminat menjadi model bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung- kampung.”</p>	<p>Ucapan ini adalah bentuk bujukan duniawi yang menawarkan kesuksesan secara instan dan glamor. Godaan seperti ini menguji keteguhan prinsip moral seseorang. Tawaran ini menjadi pembandingan yang tajam dengan keputusan Desi untuk menolak jalur mudah demi misi sosial yang lebih bermakna.</p>
			<p>“karena pendidikan adalah soal murid- murid, pak..., murid-murid harus dinomorsatukan, 80 persen murid sekolah ini, hampir seribu jumlahnya, punya nilai ulangan matematika rata- rata dibawah 6. Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,35. Itulah nilai tingginya lebih dari setahun ini... lalu aku mendapat penghargaan sebagai guru terbaik? Aku tak mau menjadi bagian dari basa- basi birokrasi ini...seseorang tak patut mendapat penghargaan karena melakukan</p>	<p>Desi tidak larut dalam euforia pujian, bahkan menolak penghargaan yang dianggapnya tidak layak diterima karena fakta di lapangan tidak mencerminkan keberhasilan. Ini adalah bentuk tanggung jawab sejati: mengakui kenyataan, menolak kemunafikan sistem, dan tetap fokus pada substansi misi pendidikan.</p>

			pekerjaan yang memang kewajibannya, seorang guru harusnya berbuat lebih dari sekedar mendidik... aku tak mau berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.. tidak, pak, pendidikan kita belum baik baik saja, dan aku adalah guru matematika yang Masih sangat gagal”	
			“pernah ada murid yang sangat di sayangi guru desi, murid yang sangat cerdas katanya, tapi murid itu malah menyia-nyiakan kesempatan dididik seorang guru yang hebat, guru yang sangat hebat! Aku kesini untuk membalas sakit hati gurumu desi! Untuk membelaguruku!”	Pernyataan ini mencerminkan bagaimana tanggung jawab moral seorang guru dapat menginspirasi rasa hormat dan kesetiaan murid. Bahkan murid lain merasa terpanggil untuk membelagurunya, karena menyadari nilai perjuangan dan kejujuran moral sang guru.
		2.Selalu memajukan diri sendiri	“Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutu di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu”	Desi menjadikan kenangan masa lalu sebagai motivasi untuk terus maju. Tanggung jawab terhadap cita-cita dan pengorbanan orang tua menjadi penggerak moral dalam menjalankan tugasnya.
			“karena pak tabah sendiri dulu yang bilang, katanya matematika adalah ilmu ibu...fisika, kimia, computer, biologi, dan kedokteran...,” kata aini. “maksudmu?!” “maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena aku mau menjadi dokter ahli, diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.”	Aini menunjukkan tanggung jawab terhadap masa depannya dan keluarganya. Belajar dan bakti kepada orang tua, sekaligus sebagai usaha memajukan diri.

		<p>“aku ingin bisa matematika karena ayahku sakit, bu, sakit keras, tak ada obatnya. Sudah hampir setahun tergeletak saja di tempat tidur... aku ingin pintar matematika agar dapat masuk fakultas kedokteran, bu. Aku ingin menjadi dokter ahli, bu... agar aku bisa mengobati ayahku”</p> <p>“apa itu bu desi?”</p> <p>Tanya Laila sambil menunjuk</p>	<p>Cita-cita yang lahir dari kepedulian kepada orang tua menunjukkan kedewasaan moral. Aini bertanggung jawab terhadap pendidikan demi tujuan kemanusiaan.</p> <p>Desi memperbaiki semangat mengajar sebagai bentuk tanggung jawab profesional.</p>
		<p>kotak dalam tas plastik di samping guru.</p> <p>“oh, ini, sepatu baru! Ingatkah kau janjiku tempo hari? Bahwa aku akan mengganti sepatuku jika telah kutemukan murid cerdas matematika. Nah, kini murid itu telah ku temukan, debut debutin! Sepatu baru, satu debut yang baik untuk memulai tahap baru mengajar matematika.”</p>	<p>Sepatu menjadi simbol awal perubahan menuju peningkatan kualitas pengajaran.</p>
		<p>“Siang itu aini pulang ngebut mengayuh sepeda. “oi, aini cita-cita dokter! Hati-hati, nong, banyak kendaraan! Sorak nihe dari warung kupi kuli.</p> <p>“aduuuh...anak Dinah tu, nakalnya!” sambung junilah. Aini terus mengayuh sepeda dengan kencang. Dia sangat gembira karena untuk pertama kali dalam hidupnya dia merasa punya sesuatu yang bisa di banggakan, matematika</p>	<p>Kebanggaan terhadap kemampuan sendiri menunjukkan bahwa usaha belajar Aini berhasil. Ia memajukan diri dengan penuh semangat dan percaya diri.</p>
		<p>“Karena kecerdasannya dia bisa mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di dalam maupun luar negeri, ke tingkat sarjana, master, bahkan mungkin doktor, lalu mengajar di kota-kota besar, menjadi</p>	<p>Desi memilih jalan pengabdian, bukan ambisi pribadi. Ia bertanggung jawab memperbaiki pendidikan di kampung sebagai panggilan nurani.</p>

			<p>kepala sekolah atau menjadi birokrat di dinas pendidikan. Namun guru desi tak berminat pada karier dan reward semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika. Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak kampung ketumbu dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam”</p>	
			<p>“Ada yang naik sepeda dan memboncengkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan Kasur, dipan, bangku, meja dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk di sumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua. Dengan takzim desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling di perlukannya saja”</p>	<p>Desi menjaga integritas dan kemandiriannya. Tanggung jawab ditunjukkan melalui sikap rendah hati dan tidak mengambil keuntungan berlebihan.</p>
			<p>“Kamar desi tak berpintu, hanya ditutup gorden dari rangkaian keong. Kasur Palembang tipis tergelar di atas dipan kayu sesederhana. Di samping dipan tergelar selembat sajadah, di atas sajadah terbuka Al-Quran yang di letakkan di bangku papan saling-silang. Berkelebat pemikiran dalam kepala</p>	<p>Kehidupan sederhana Desi menunjukkan asketisme dan dedikasi. Ia mempertimbangkan keputusan hidup sara matang, menunjukkan tanggung jawab terhadap masa depan pribadinya.</p>

			desi, apakah semuanya akan lebih baik jika dia melibatkan seorang lelaki dalam hidupnya?"	
		3. Terus waspada	<p>"Kenek tidak membaca tulisan c sebagai k di sampul buku yang terkelungkup di atas wajah desi. Desi terbangun, melihat sekeliling, terkesiap. Bus yang penuh sesak itu sudah melompong, taka siapa- siapa kecuali dirinya. "oh, oh, bang, adalah kita sudah sampai ketumbi?" "iya adalah ini kampung ketumbi, nong." Kenek meraih tas punggung besar di samping desi lalu memukulnya keluar dari bus, diikuti desi. "adalah terima kasih, bang," kata desi pada kenek itu"</p>	Desi sempat lalai, tetapi disegera tersadar. Ini menunjukkan pentingnya sikap waspada dalam menjalankan tanggung jawab, terutama di tempat baru.
			<p>"dengar nong, walaupun kau berada di kelas guru tabah, kau tetap bisa belajar matematika. Malah lebih gampang disana. Tak ada tekanan keras dariku, taka cemoohan dari kawan-kawan sekelas seperti di kelasku. Hidupmu akan lebih mudah di sana, nong. Mudah sekali, matahari bersinar, burung- burung berkicau."</p>	Kutipan ini menyiratkan pilihan antara kenyamanan dan tantangan. Diperlukan kewaspadaan untuk tidak terjebak pada kemudahan yang bisa melemahkan semangat belajar.
			<p>Siang itu aini pulang ngebut mengayuh sepeda. "oi! Aini! Hati-hati! Boi!" sorak nihe. "banyak kendaraan di perapatan tu! Aini tak peduli. Dia mengayuh sepeda macam tak ada hari esok."</p>	Semangat Aini tinggi, namun kurang waspada terhadap keselamatan diri. Ini mencerminkan perlunya keseimbangan antara tekad dan kehati-hatian sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.
		4. Memilih Komitmen Pada Tugas	<p>"Desi mengambil gulungan kertas di dalam toples lalu kembali ketempat duduknya. Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi desi, berani mengambil risiko"</p>	Desi menunjukkan komitmen penuh terhadap tugas, bahkan rela ditempatkan di daerah terpencil. Ini mencerminkan keberanian moral dan tanggung jawab untuk mengabdikan.

			dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niat mengabdikan. Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap. Jika mendapat kota besar, dia gembira”	
			“Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat Penugasannya dengan salamah. Namun diyakinkannya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidupnya lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut dan udara”	
			“Beban guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 guru matematika. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di kampung ketumbi taka da bedanya, dengan atau tanpa desi istiqomah”	Desi sadar bahwa jalan yang dipilihnya penuh tantangan. Namun ia tetap teguh menjalani tugas, menunjukkan ketulusan dan komitmen sebagai guru.
			“kurasa setelah keberhasilanmu, akan banyak murid datang untuk belajar, aini. Punya sekolah matematika gratis, pro bono, adalah impianku sejak dulu, boi!” kata guru sambil tersenyum lebar”	Rasa syukur diwujudkan dalam tanggung jawab profesional. Ia ingin kehadirannya memberi dampak nyata, bukan sekadar formalitas.
			“Aini-lah yang telah mengembalikan guru desi ke guru desi yang dulu. Kini, guru desi mendekati murid-muridnya satu per	Komitmen pada tugas tak hanya ditujukan bagi dirinya, tetapi juga bagi murid-murid dan masyarakat luas.

			<p>satu, sabar membimbing dan membesarkan hati mereka, persis seperti hari-hari pertama mengajarkan dulu. Pengalamannya dengan aini semakin mengobarkan semangatnya untuk menemukan cara memecahkan kesulitan belajar matematika yang dialami setiap murid, dan semakin membuatnya yakin bahwa kemampuan matematika tidaklah dilahirkan, tapi dibentuk”</p>	<p>Pendidikan dijalankan sebagai misi sosial.</p>
		6. melakukan tugas	<p>“Tibalah di sekolah. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi ibu kepala tata usaha, desir berdiri di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu persatu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya”</p>	<p>Desi menjalankan tugasnya sebagai guru dengan penuh kesiapan dan tanggung jawab, meskipun diliputi rasa gugup. Sambutan murid mencerminkan penghormatan terhadap ketulusan tugasnya.</p>
			<p>“Aini terus menekuni rutinitas yang sama. Semakin bersemangat malah. Jika menyangkut matematika, setan bosan dan iblis malas sudah mengangkat tangan tinggi- tinggi di depannya. Mereka menyerah sekalah- kalahnya pada aini. Pulang dari sekolah, aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima, setelah itu pontang panting mengayuh sepeda untuk belajar matematika dari guru desir”</p>	<p>Aini menunjukkan semangat dan disiplin luar biasa dalam belajar. Ia memikul tanggung jawab pribadi untuk mengejar ilmu, meskipun harus bekerja keras setiap harinya.</p>
			<p>“Esok sorenya, tepat pada jam dan menit yang sama, aini sudah berdiri lagi dibawah pohon nangkapesok mendekap buku- buku dan memegang</p>	<p>Ketekunan Aini menggambarkan komitmen tanggung jawab terhadap proses belajar. Ia tidak mudah menyerah, bahkan saat tubuhnya lelah atau</p>

			perut. Ibu desi marah-marrah tapi membukakannya pintu. Mereka belajar matematika lagi, tensi bu desi naik lagi, habislah aini”	dimarahi gurunya.
			“Murid-murid aini adalah belasan anak- anak pasar yang kumal yang ada di lingkungannya. Dikumpulkannya di rumahannya anak-anak yang sehari-hari membantu orang tua mereka berjualan di kaki lima, berjualan bakso, bubur ayam, menyemir sepatu, atau mengamen. Berdesak-desakan mereka Di ruang yang sempit. Rata-rata masih SD. Namun ada seorang murid yang berbadan besar sekali. Dia duduk macam menhir di belakang sana, dia adalah djumiatun ejaan lama”	Aini tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tapi juga mulai membagikan ilmunya. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi, meskipun ia sendiri masih belajar.
		7. Mengakui Semua Perbuatan	“jantung aini gemuruh. Sejak semalam, sejak memutuskan untuk pindah ke kelas guru desi lebih tepatnya, dia telah berjanji untuk tidak menghinakan dirinya sendiri dengan bersikap tidak jujur pada guru desi. Siap dia mengakui bahwa dia telah menghafal 2 soal dan jawaban itu. Lalu secara tak sengaja dia diuntungkan oleh kekhilafan guru mengeliarkan soal yang sama dengan soal tahun lalu. Aini sudah siap mengakui semua perbuatan membuka mulut untuk membongkar rahasianya, tapi guru memotong”	Aini menunjukkan keberanian moral dan tanggung jawab atas kesalahannya. Meskipun mendapat keuntungan dari kekhilafan guru, ia memilih untuk jujur. Ini mencerminkan integritas dan niat kuat untuk memperbaiki diri.
			“jadi..jadi aku bisa tetap di kelas ibu?” Gemetar suaranya karena tiba-tiba dia merasa terharu. “tangan mencincang, bahu memikul, sudah	Ucapan ini menggambarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab. Kesalahan harus diakui dan ditanggung, tetapi juga ada ruang

			kukatakan padamu, aku hanya akan mengembalikanmu ke kelas guru tabah kalau nilai ulanganmu 0 atau 1.”	pengampunan jika disertai sikap jujur dan niat memperbaiki diri, seperti yang ditunjukkan Aini.
		8. Berani Menerima Risiko Atas Perbuatan	“Semakin ramai yang menebak semakin salamah terisak-isak. Kawan-kawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya. Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan salamah. Salamah dan kawan-kawan terperanjat. “usah risau mah, kita tukar saja, kau dapat bagansiapiapi, aku siap ke pulau tanjong... tanjong apa tadi? Tanjong gambar? Tak apa- apa,” kata desi sambil tersenyum lebar.	Desi menunjukkan sikap altruistik dan bertanggung jawab dengan menggantikan posisi temannya yang ketakutan. Ia siap menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut, mencerminkan keberanian dan ketulusan moral.
			“Setelah 16 jam digempur ombak, akhirnya kapal kayu itu merapat di pelabuhan tanjong hampar. Desi bangkit dan hampir tumbang. Seorang anak buah kapal mengulurkan tangan dan menariknya untuk bangkit. Mungkin karena pengalaman yang sangat mengerikan selama pelayaran, dia mengalami semacam PTSD (<i>post traumatic stress disorder</i>) macam pengalaman mereka yang baru kembali dari medan perang”	Pengalaman ini menunjukkan risiko nyata dari keputusan Desi. Meski berat dan mengerikan, ia tetap menjalani tugasnya. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab sejati menuntut kesiapan menghadapi segala risiko, bukan hanya pada hal-hal yang mudah.
			“Semula kapal kayu itu meluncur dengan tenang sehingga aini dapat membaca-baca buku kalkulus yang diberikan guru padanya. Selama membaca buku itu dia tersenyum karena akan masa-masa pahit manis belajar matematika dari guru desi. Namun	Menggambarkan bahwa perjalanan menuju tanggung jawab tidak selalu tenang. Aini dan Desi sama-sama menghadapi bahaya, tetapi mereka tetap bertahan. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral seringkali menuntut keberanian menghadapi

			senyumnya segera lindak. Usai shalat isya di musala kapal itu, tiba-tiba terdengar gemuruh angin. Mulai saat itulah kapal itu seolah benda mainan tak berarti yang dilambung- lambungkan ombak yang ganas”	ketidaknyamanan dan bahaya secara langsung.
	2. hati nurani	1. rasional	Kerap desi mendengar orang berkata begitu padanya. “tak berminat menjadi model bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, terutama di kampung- kampung.”	Desi memilih jalur pengabdian sebagai guru dibanding profesi yang lebih glamor. Keputusannya didasari pemikiran rasional dan hati nurani untuk mengisi kebutuhan penting di masyarakat.
			“karena pak tabah sendiri dulu yang bilang, katanya matematika adalah ibu syarat fisika, kimia, computer, biologi, kedokteran...,” kata aini. “maksudmu?!” “maksudku, mulai sekarang aku harus pandai matematika karena akumau menjadi dokter ahli, diah, supaya aku bisa mengobati ayahku.”	Aini menyadari pentingnya belajar matematika sebagai syarat mencapai cita-citanya. Alasannya logis dan menyentuh: membantu ayahnya yang sakit. Ini menunjukkan tanggung jawab yang timbul dari kesadaran moral dan nalar yang matang.
			“Semula kapal kayu itu meluncur dengan tenang sehingga aini dapat membaca- baca bukukalkulus yang diberikan guru padanya. Selama membaca buku itu dia tersenyum karena akan masa- masa pahit manis belajar matematika dari guru desi. Namun senyumnya segera lindak. Usai shalat isya di musala kapal itu, tiba-tiba terdengar gemuruh angin. Mulai saat itulah kapal itu seolah benda mainan tak berarti yang dilambung-lambungkan ombak yang ganas”	Perjalanan Aini di kapal melambangkan perjuangan intelektual dan emosional. Aini tetap bertahan dan fokus pada tujuannya meskipun kondisi tidak nyaman, menunjukkan keteguhan rasional dan batin dalam menjalankan tanggung jawab.
		2. otonom	“kau bisa dikirim ke pelosok desi, ke kampung yang listrik saja tak ada, aduh seramnya! Kau tahu sendiri, sumatera ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib	Desi mengambil keputusan sendiri dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan. Sikap ini mencerminkan kemandirian moral dalam menjalankan tanggung jawabnya.

			<p>nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi.”</p> <p>“Indonesia perlu guru matematika bu, apa boleh buat, aku siap bertugas dimana saja.”</p>	
			<p>“Desi mengambil gulungan kertas di dalam toples lalu kembali ke tempat duduknya. Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi desi, berani mengambil risiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niat mengabdikan. Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap. Jika mendapat kota besar, dia gembira”</p>	<p>Desi secara sadar dan bebas memilih jalan pengabdian, bahkan siap menerima penempatan ke daerah terpencil. Ini menunjukkan kebebasan yang bertanggung jawab (otonomi moral).</p>
			<p>“Karena kecerdasannya dia bisa mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di dalam maupun luar negeri, ke tingkat sarjana, master, bahkan mungkin doctor, lalu mengajar di kota-kota besar, menjadi kepala sekolah atau menjadi birokrat di dinas pendidikan. Namun guru desi tak berminat pada karier dan reward semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika. Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak kampung ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang</p>	<p>Desi membuat pilihan hidup yang tidak populer secara sosial, tapi bermakna secara moral. Ia menolak jalur ambisi pribadi demi tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak pelosok.</p>

			silam”	
			“pernah ada murid yang sangat di sayangi guru desi, murid yang sangat cerdas katanya, tapi murid itu malah menyia-nyiakan kesempatan dididik seorang guru yang hebat, guru yang sangat hebat! Aku kesini untuk membalas sakit hati guru desi! Untuk membela guruku!”	Tindakan murid ini adalah buah dari pengaruh tanggung jawab moral Desi. Sikap Desi yang otonom menginspirasi murid untuk menghargai dan membela prinsip kebenaran.
		3. Altruistik	Semakin ramai yang menebak semakin salamah terisak-isak. Kawan-kawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya. Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan salamah. Salamah dan kawan-kawan terperanjat. “usah risau mah, kita tukar saja, kau dapat bagansiapiapi, aku siap ke pulau tanjong... tanjong apa tadi? Tanjong gambar? Tak apa- apa,” kata desi sambil tersenyum lebar.	Desi rela mengambil risiko untuk menggantikan temannya. Tindakan ini mencerminkan sikap tanpa pamrih dan kepedulian terhadap orang lain—inti dari sikap altruistik.
			Beban guru semakin berat karena dia merasajawab berutang budi pada negarayang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 guru matematika. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di kampung ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa desi istiqomah.	Desi merasa bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan negara. Ia ingin keberadaannya bermanfaat, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat.
			“kurasa setelah keberhasilanmu, akan banyak murid datang	Impian memiliki sekolah gratis menunjukkan dedikasi sosial yang tinggi.

			untuk belajar, aini. Punya sekolah matematika gratis, pro bono, adalah impianku sejak dulu, boi!” kata guru sambil tersenyum lebar	Ini adalah bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama melalui pendidikan.
			“Murid-murid aini adalah belasan anak-anak pasar yang kumal yang ada di lingkungannya. Dikumpulkannya di rumahnya anak-anak sehari-hari membantu orang tua mereka berjualan di kaki lima, berjualan bakso, bubur ayam, menyemir sepatu, atau mengamen. Berdesak-desakan mereka Di ruang yang sempit. Rata-rata masih SD. Namun ada seorang murid yang berbadan besar sekali. Dia duduk macam menhir di belakang sana, dia adalah djumiatun ejaan lama”	Aini mengikuti jejak gurunya dengan berbagi ilmu kepada anak-anak kurang mampu. Ini menunjukkan kepedulian sosial dan tanggung jawab altruistik sejak usia muda.
		4. Bertanggung Jawab	Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan salamah. Namuntanggung jawab penuh diyakinkannya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidupnya lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut dan udara.	Desi menerima konsekuensi pilihannya dan tidak menyesalinya. Ia menunjukkan sikap tanggung jawab penuh terhadap keputusan yang diambil secara sadar.
			“Jantung aini gemuruh. Sejak semalam, sejak memutuskan untuk pindah ke kelas guru desi lebih tepatnya, dia telah berjanji untuk tidak menghinakan dirinya sendiri dengan bersikap tidak jujur pada guru desi. Siap dia mengakui bahwa dia telah menghafal 2 soal dan jawaban itu. Lalu secara tak sengaja dia	Aini menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan meski bisa saja disembunyikan. Ini adalah bentuk tanggung jawab moral dan kejujuran pada diri sendiri dan gurunya.

			diuntungkan oleh kekhilafan guru mengeliarkan soal yang sama dengan soal tahun lalu. Aini sudah siap membuka mulut untuk membongkar rahasianya, tapi guru memotong”	
			“jadi..jadi aku bisa tetap di kelas ibu?” Gemetar suaranya karena tiba-tiba dia merasa terharu. “tangan mencincang, bahu memikul, sudah kukatakan padamu, aku hanya akan mengembalikanmu ke kelas guru tabah kalau nilai ulanganmu 0 atau 1.”	Ungkapan ini menggambarkan prinsip keadilan dan konsekuensi. Aini diberi kesempatan kedua karena kesadarannya, bukan semata karena kesalahannya dimaafkan tanpa tanggung jawab.
			Aini-lah yang telah mengembalikan guru desi ke guru desi yang dulu. Kini, guru desi mendekati murid-muridnya satu per satu, sabar membimbing dan membesarkan hati mereka, persis seperti hari-hari pertama mengajarkan dulu. Pengalamannya dengan aini semakin mengobarkan semangatnya untuk menemukan cara memecahkan kesulitan belajar matematika yang dialami setiap murid, dan semakin membuatnya yakin bahwa kemampuan matematika tidaklah dilahirkan, tapi dibentuk.	Perubahan positif Desi setelah pengalaman bersama Aini mencerminkan tanggung jawab guru untuk terus belajar dari murid dan memperbaiki cara mengajar demi kebaikan bersama.
	3. mewajibkan	1.Kewajiban Mutlak	(1) “kau bisa dikirim ke pelosok desi, ke kampung yang listrik saja tak ada, aduh seramnya! Kau tahu sendiri, sumatera ni luas sekali, tak terhitung banyaknya pulau kecil, kau akan dipingit nasib nanti, diambil istri sama juragan kopra boleh jadi.” “Indonesia perlu guru matematika bu, apa boleh buat, aku siap bertugas dimana saja.”	Desi memilih mengajar di kampung meskipun punya peluang karier besar. Ia merasa mengabdikan sebagai guru di daerah terpencil adalah kewajiban mutlak yang harus ia jalani.
			Karena kecerdasannya dia	Desi menjalankan tanggung

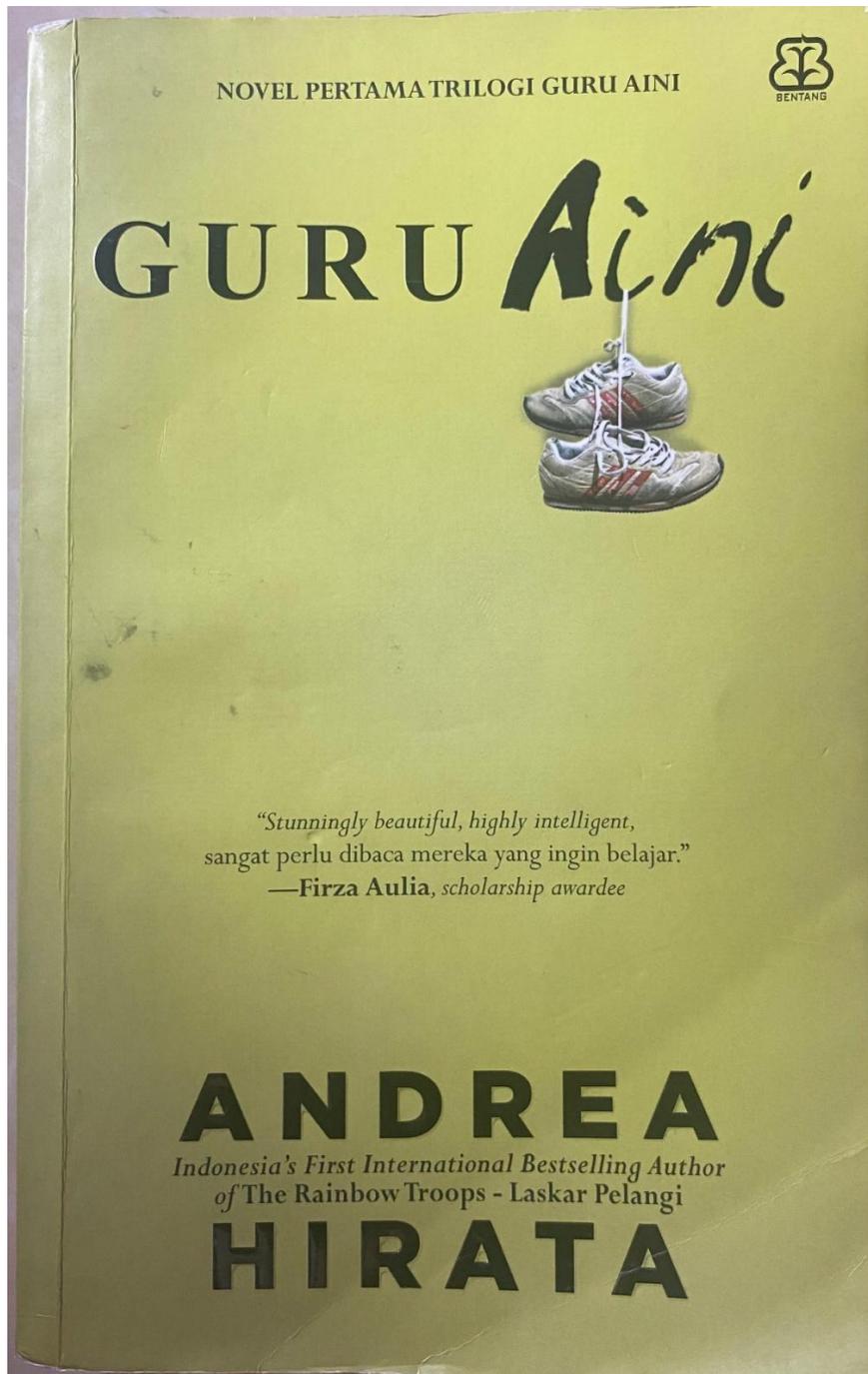
			<p>bisa mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di dalam maupun luar negeri, ke tingkat sarjana, master, bahkan mungkin doctor, lalu mengajar di kota-kota besar, menjadi kepala sekolah atau menjadi birokrat di dinas pendidikan. Namun guru desi tak berminat pada karier dan reward semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. Dia dan matematika seakan saling memendam sesuatu. Urusan itu baru akan dianggapnya beres jika dia dapat menemukan dan membimbing seorang anak genius matematika. Desi istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak kampung ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun yang silam.</p>	<p>jawab sebagai panggilan hati. Ia melihat mengajar di kampung sebagai tugas moral yang tak bisa ditinggalkan, meski ada tawaran karier lebih tinggi.</p>
		2.Kewajiban Publik	<p>“Beban guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang telah memberinya beasiswa pendidikan D-3 guru matematika. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya. Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di kampung ketumbi taka da bedanya, dengan atau tanpa desi istiqomah.”</p>	<p>Desi merasa punya kewajiban publik untuk membalas beasiswa yang ia terima dengan kontribusi nyata dalam pendidikan di kampung.</p>
			<p>“karena pendidikan adalah soal murid- murid pak., murid-murid harus dinomorsatukan, 80</p>	<p>Desi menolak penghargaan formal karena ia sadar itu belum pantas. Ia menjalankan kewajiban</p>

			<p>persen murid sekolah ini, hampir seribu jumlahnya, punya nilai ulangan matematika rata-rata dibawah 6. Di dalam kelas yang kuwalikan sendiri ada murid yang dapat nilai ulangan 2,35. Itulah nilai</p>	<p>publik secara jujur, fokus pada kebutuhan murid, bukan pada pengakuan.</p>
			<p>tingginya lebih dari setahun ini... lalu aku mendapat penghargaan sebagai guru terbaik? Aku tak mau menjadi bagian dari basa-basi birokrasi ini...seseorang tak patut mendapat penghargaan karena melakukan pekerjaan yang memang kewajibannya, seorang guru harusnya berbuat lebih dari sekedar mendidik... aku tak mau berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.. tidak, pak, pendidikan kita belum baik baik saja, dan aku adalah guru matematika yang Masih sangat gagal...</p>	
		<p>3.Kewajiban Positif dan Negatif</p>	<p>“ Jantung aini gemuruh. Sejak semalam, sejak memutuskan untuk pindah ke kelas guru desi lebih tepatnya, dia telah berjanji untuk tidak menghinakan dirinya sendiri dengan bersikap tidak jujur pada guru desi. Siap dia mengakui bahwa dia telah menghafal 2 soal dan jawaban itu. Lalu secara tak sengaja dia diuntungkan oleh kekhilafan guru mengeliarkan soal yang sama dengan soal tahun lalu. Aini sudah siap membuka mulut untuk membongkar rahasianya, tapi guru memotong”</p>	<p>Aini menunjukkan kewajiban positif, yaitu bersikap jujur dan bertanggung jawab atas kesalahannya, meskipun tidak ada yang memaksanya.</p>

			<p>“jadi..jadi aku bisa tetap di kelas ibu?” Gemetar suaranya karena tiba-tiba dia merasa terharu. “tangan mencincang, bahu memikul, sudah kukatakan padamu, aku hanya akan mengembalikanmu ke kelas guru tabah kalau nilai ulanganmu 0 atau 1.”</p>	<p>Ungkapan ini mencerminkan kewajiban negatif, yaitu menerima konsekuensi dari perbuatan sendiri dengan lapang dada.</p>
		4. Kewajiban Umum dan Khusus	<p>“Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan salamah. Namun diyakinkannya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidupnya lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut dan udara.”</p>	<p>Desi menjalankan kewajiban umum, tetapi memilih mengajar meski berat, karena sadar peran guru tidak selalu mudah.</p>
			<p>“Murid-murid aini adalah belasan anak-anak pasar yang kumal yang ada di lingkungannya. Dikumpulkannya di rumahnya anak-anak yang sehari-hari membantu orang tua mereka berjualan di kaki lima, berjualan bakso, bubur ayam, menyemir sepatu, atau mengamen. Berdesak-desakan mereka Di ruang yang sempit. Rata-rata masih SD. Namun ada seorang murid yang berbadan besar sekali. Dia duduk macam menhir di belakang sana, dia adalah djumiatun ejaan lama.”</p>	<p>Aini menjalankan kewajiban khusus, yaitu memberi pendidikan pada anak-anak kurang mampu di sekitarnya secara mandiri.</p>

		4. Kewajiban Primer	<p>“Desi mengambil gulungan kertas di dalam toples lalu kembali ke tempat duduknya. Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi desi, berani mengambil risiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niat mengabdikan. Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap. Jika mendapat kota besar, dia gembira.”</p>	Desi menunjukkan kewajiban primer, dengan sukarela menerima tugas tanpa pilih-pilih tempat, demi mengabdikan.
			<p>“Tibalah di sekolah. Setelah berkenalan singkat dengan guru-guru lainnya, didampingi ibu kepala tata usaha, desin berdiri di ambang pintu kelas. Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu persatu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya.”</p>	Desi menjalankan kewajiban profesional sebagai guru, hadir dengan penuh kesiapan dan diterima dengan hormat oleh murid.

Lampiran 2 Cover Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Cover Buku



Lampiran 3 Halaman Identitas

Guru Aini

Karya Andrea Hirata

Cetakan Pertama, Februari 2020
 Cetakan Kedua, Januari 2021
 Cetakan Ketiga, Juli 2021
 Cetakan Keempat, Desember 2021
 Cetakan Kelima, Agustus 2022
 Cetakan Keenam, Mei 2023
 Cetakan Ketujuh, Januari 2024
 Cetakan Kedelapan, Juni 2024

Penyunting: Dhewiberta, Nurani Nura
 Perancang sampul: ah
 Pemeriksa aksara: Pritameani, Achmad Muchtar, Mia Kusuma, Nurani Nura
 Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
 (PT Bentang Pustaka)
 Anggota Ikapi
 Jl. Pesangrahan No. 8, RT/RW 04/36, Sanggrahan, Wedomartani, Kec. Ngemplak,
 Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584
 Telp. (0274) 7370635
 Surel: fo@bentangpustaka.com
 Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
 Surel kirim naskah: kirimnaskah@bentangpustaka.com
<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Andrea Hirata

Guru Aini / Andrea Hirata ; penyunting, Dhewiberta, Nurani Nura. —
 Yogyakarta : Bentang, 2020. [Cet. 8, 2024]
 x + 306 hlm. ; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-686-4

1. Fiksi Indonesia.
 III. Nurani Nura.

I. Judul.

II. Dhewiberta.

899.221 3

Mizan Media Utama (MMU)
 Jl. Cinambo No. 146, Cisaranten Wetan,
 Cinambo, Bandung 40294
 Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
 Surel: mmubdg@mizanmediautama.com
 Facebook: Mizan Media Utama, Twitter: @mizanmediautama

Perwakilan: Medan 061-42904983; Jakarta 021-7864547/021-7874455;
 Yogyakarta 0274-2884437; Surabaya 031-8535615; Bandung 022-7815500

Mizan Online Bookstore: www.mizanstore.com
Mizan Marketplace (Shopee, Tokopedia, Lazada, Bukalapak, Blibli, Ilotte):
 Mizanstore
Bentang Marketplace (Shopee): Bentang Official Shop;
 (Tokopedia): Bentang Pustaka Officialop

Lampiran 4 Biografi Andrea Hirata sebagai penulis novel guru Aini

Biografi singkat Andrea Hirata

Andrea Hirata adalah seorang novelis asal Indonesia yang dikenal luas melalui karya fenomenalnya, *Laskar Pelangi*. Ia lahir di Gantung, Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung pada 24 Oktober 1967. Andrea tumbuh di sebuah keluarga sederhana dan sejak kecil menunjukkan ketertarikan pada dunia literasi dan pendidikan. Nama lengkapnya adalah Andrea Hirata Seman Said Harun. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya, Andrea melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia. Kemudian ia memperoleh beasiswa untuk studi pascasarjana di Université de Paris, Sorbonne, dan Sheffield Hallam University, Inggris, dalam bidang telekomunikasi. Pendidikan tinggi di luar negeri ini memberikan Andrea wawasan dan perspektif luas yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya yang mendalam dan humanis.

Andrea mulai dikenal secara luas setelah menerbitkan novel debutnya, *Laskar Pelangi*, pada tahun 2005. Novel ini diilhami oleh kisah nyata masa kecilnya dan perjuangan teman-temannya menuntut ilmu di sekolah Muhammadiyah yang sederhana. *Laskar Pelangi* bukan hanya sukses secara komersial—dengan jutaan eksemplar terjual—tetapi juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing dan diadaptasi menjadi film layar lebar yang menuai pujian. Karya ini juga menempatkan Andrea sebagai salah satu tokoh penting dalam dunia sastra Indonesia kontemporer. Selain *Laskar Pelangi*, Andrea menulis sejumlah novel lain, termasuk *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah*

Karpov, Ayah, Orang-Orang Biasa, dan Guru Aini. Novel-novelnya sarat akan nilai-nilai moral, semangat perjuangan, pendidikan, dan kritik sosial yang dikemas dengan gaya bahasa puitis dan jenaka.

Andrea Hirata juga aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Ia mendirikan Museum Kata Andrea Hirata, museum sastra pertama di Indonesia, yang berlokasi di kampung halamannya di Belitung. Museum ini menjadi bukti nyata kecintaannya terhadap literasi dan upaya menginspirasi generasi muda. Dengan gaya menulis yang khas dan pesan-pesan kuat dalam setiap karyanya, Andrea Hirata telah mengukuhkan diri sebagai salah satu sastrawan besar Indonesia yang tak hanya menghibur, tetapi juga mencerahkan dan menggerakkan pembacanya untuk bermimpi dan berjuang.

RIWAYAT HIDUP



Riska Fitri Susrianti yang akrab disapa Riska, lahir di Desa Lopak Aur, pada 12 Desember 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sultan Hadi dan Ibu Juairiah. Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 93/1 Desa Lopak Aur, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 7 Batang Hari,

dan menempuh jenjang SMA di SMK PP N JAMBI. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Jambi, mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam perjalanan akademiknya, penulis telah menghasilkan beberapa karya sastra, di antaranya cerpen berjudul Selamat Jalan Teman Kecilku, yang dibukukan dalam antologi bersama mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menulis naskah teater berjudul Imam Hasan. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah program Magang Kependidikan (MBKM) melalui Kampus Mengajar di SMPN 7 Muaro Jambi. Selain itu, selama menjalani studi di Universitas Jambi, selain itu penulis juga aktif pada kepengurusan Himabindo dari tahun 2021-2023.